

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan yang *go public* diharuskan memiliki laporan keuangan yang diaudit oleh seseorang yang tidak memihak dan memiliki pengetahuan dalam mengaudit suatu laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para pemegang kepentingan (*stakeholders*). Orang tersebut adalah auditor independen yang bekerja di kantor akuntan publik (KAP) atau lebih dikenal dengan auditor eksternal. Epstein dan Geiger (1994, dalam Wasposito, 2007) menyatakan bahwa investor dan pemakai laporan keuangan mengakui manfaat audit dalam pelaporan keuangan. Kebutuhan akan laporan keuangan yang diaudit tersebut karena tidak menutup kemungkinan terdapat salah saji pada laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan (Setyaningrum, 2010). Loebbecke et al. (1989, dalam Koroy, 2008) menyatakan bahwa, kecurangan berbeda dengan kesalahan/kekeliruan. Kecurangan lebih sulit untuk ditemukan karena terdapat penyembunyian, misalnya catatan akuntansi dan dokumen yang berhubungan atau pemberian informasi yang tidak lengkap bahkan palsu. Kecurangan dalam laporan keuangan sering dilakukan oleh manajemen demi membuat laporan keuangannya terlihat baik oleh para penggunanya (investor, kreditor, pelanggan dan pengguna laporan lainnya) atau ingin mengecilkan

laba, untuk memperkecil pembayaran pajak. Hal tersebut menyebabkan jasa seorang auditor sangat diperlukan, khususnya bagi perusahaan yang *go public*.

Walaupun demikian, seorang auditor juga dapat melakukan kesalahan dalam melakukan audit atas laporan keuangan. Nasution dan Fitriany (2012) berpendapat bahwa dalam kasus PT Kimia Farma dan Bank Lippo, auditor yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma diduga terlambat menyadari dan melaporkan kejanggalan yang telah dilakukan oleh pihak manajemen sehingga menyebabkan auditor gagal dalam menemukan dan membuktikan kecurangan. Koroy (2008) juga berpendapat bahwa walaupun prosedur audit sampling yang dilakukan oleh auditor PT Kimia Farma telah sesuai dengan aturan SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), tetapi berdasarkan penilaian dari Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal) prosedur audit yang dilakukan tidak dapat mendeteksi penggelembungan laba yang dilakukan oleh PT Kimia Farma. Selain kasus PT Kimia Farma dan Bank Lippo, masih banyak kasus yang melibatkan auditor eksternal di Indonesia, seperti kasus PT Telkom, serta kasus kecurangan di Amerika Serikat seperti Enron, Walt Disney, Global Crossing dan Worldcom.

Menurut Sucipto (2007), kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran pada laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut. Johnson et al. (1992, dalam Koroy, 2008)

menyatakan bahwa terdapat 3 taktik yang dapat digunakan oleh manajemen untuk mengelabui auditor. Pertama, membuat deskripsi yang menyesatkan agar auditor memiliki ekspektasi yang tidak benar. Kedua, menciptakan bingkai sehingga menimbulkan hipotesis wajar untuk evaluasi ketidakkonsistenan yang terdeteksi. Ketiga, menghindari untuk memperlihatkan ketidakpantasan dengan membuat manipulasi kecil atas akun tertentu dalam laporan keuangan sehingga membentuk rasionalisasi atas jumlah saldo yang dihasilkan. Jika kecurangan yang dilakukan manajemen tersebut tidak dapat terdeteksi oleh auditor maka dapat memberikan dampak yang buruk bagi auditor maupun perusahaan yang diaudit. Menurut Koroy (2008), kerugian yang dapat ditimbulkan dapat berupa sanksi denda kepada perusahaan yang melakukan kecurangan dan kepada auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, auditor harus memiliki kompetensi yang memadai dan memiliki sikap skeptis yang tinggi supaya auditor tidak mudah dikelabui oleh manajemen dan auditor dapat menemukan serta membuktikan kecurangan yang mungkin dilakukan oleh manajemen.

Standar umum dalam standar audit yang berlaku umum (*generally accepted auditing standards-GAAS*) menyatakan, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan harus didukung oleh kecakapan teknis yang memadai dan menerapkan kemahiran profesional. Standar ini mengharuskan auditor memiliki dan menerapkan keahlian (kompetensi) dalam melakukan audit supaya kecurangan dalam laporan keuangan dapat terdeteksi. Secara umum,

kompetensi dapat diartikan sebagai hubungan antara keterampilan (*skill*), atribut personal, dan pengetahuan (*knowledge*) yang tercermin melalui perilaku kinerja (*job behavior*) yang dapat diamati, diukur dan dievaluasi (Rahmawati, 2013). Menurut Trotter (1986, dalam Saifudin, 2004), orang yang berkompeten adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan tugasnya dengan cepat, mudah, intuitif dan jarang atau bebas dari kesalahan.

Auditor yang kompeten juga tidak lepas dari pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya, semakin banyak pengalaman dan pengetahuan auditor dalam mengaudit laporan keuangan semakin tinggi juga kompetensi yang dimiliki. Ardini (2010) berpendapat bahwa kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan (pengetahuan) dan pengalaman memadai mengenai akuntansi dan auditing. Dengan demikian, auditor akan memiliki kepekaan dalam menganalisis laporan keuangan serta mengetahui apakah dalam laporan keuangan terdapat kecurangan atau tidak. Lastanti (2005, dalam Widiyastuti dan Pamudji, 2009) menyatakan bahwa kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, serta pelatihan teknis yang cukup sehingga dapat mengasah sensitivitas (kepekaan) dalam menganalisis laporan keuangan serta dapat mengetahui apakah terdapat kecurangan atau tidak dalam laporan keuangan. Tanpa menerapkan keahlian (kompetensi), kecurangan dalam laporan keuangan tidak dapat terdeteksi karena audit dilakukan tanpa menggunakan pengetahuan audit dan akuntansi.

Kompetensi harus dimiliki oleh auditor supaya ketika dihadapkan pada situasi yang tidak pasti, auditor tetap peka terhadap sesuatu yang janggal sehingga auditor dapat mengetahui apakah terdapat kecurangan atau tidak dalam laporan keuangan. Dengan menggunakan kompetensi, auditor dapat dengan cepat dan tepat mendeteksi ada atau tidak kecurangan laporan keuangan serta trik-trik rekayasa yang digunakan untuk melakukan kecurangan (Widiyastuti dan Pamudji, 2009). Walaupun setiap auditor dituntut untuk memiliki kompetensi, tetapi setiap auditor memiliki struktur pengetahuan (kognitif) yang berbeda-beda dan terbatas, hal ini akan mempengaruhi cara ia dalam membuat keputusan untuk bertindak. Struktur pengetahuan yang terbatas akan membuat seseorang bertindak hanya berdasarkan persepsinya sendiri. Jika auditor mengambil keputusan hanya berdasarkan persepsinya sendiri tanpa menggunakan pengetahuan audit yang tepat, kecurangan akan sulit untuk terdeteksi. Padahal auditor dituntut untuk tetap menggunakan pengetahuannya walaupun berada pada situasi tugas yang kompleks dan tidak pasti serta dengan informasi yang bersifat ambigu dan tidak lengkap dalam menjalankan tugas audit. Perilaku seseorang dalam proses pengambilan keputusan di tengah kompleksitas tugas, dimana ia harus bertindak dengan cepat dalam mengatasi situasi yang tidak pasti dan informasi yang bersifat ambigu dan tidak lengkap merupakan teori yang dijelaskan oleh Luthans (1998:492) dalam *behavioral decision theory*. Dengan teori ini, peneliti ingin menguji apakah auditor tetap menerapkan kompetensinya walaupun

dihadapkan dengan situasi yang tidak pasti sehingga dapat membuktikan kecurangan yang mungkin terdapat dalam laporan keuangan. Penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh kompetensi terhadap keberhasilan mendeteksi kecurangan yaitu Widiyastuti dan Pamudji (2009). Penelitian Widiyastuti dan Pamudji (2009) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi kompetensi auditor semakin tinggi pula tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan.

Selain harus memiliki kompetensi auditor harus memiliki sikap skeptis atau sikap yang selalu mempertanyakan supaya kecurangan dalam laporan keuangan dapat terdeteksi. Sikap skeptis harus dimiliki auditor supaya auditor memperoleh keyakinan memadai dalam menentukan apakah terdapat kecurangan atau kekeliruan dalam laporan keuangan (Adnyani, Atmadja, dan Herawati, 2014). Auditor juga dapat memutuskan dan menentukan keakuratan serta kebenaran atas bukti-bukti serta informasi dari klien (Kushasyandita dan Januarti, 2013). Selain itu, dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang tercantum dalam peraturan IAPI 2011, PSA No. 04, SA seksi 230.06 dan SA seksi 230.08, auditor harus menerapkan sikap skeptisme profesional yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit, auditor juga tidak boleh langsung mengasumsikan bahwa manajemen adalah tidak jujur,

tetapi auditor juga tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen sepenuhnya jujur.

Dengan memperoleh bukti dan informasi dari klien, auditor menggunakan sikap skeptisisme profesional dapat menilai apakah terdapat kecurangan atau tidak dalam laporan keuangan. Tetapi terkadang auditor sulit untuk menerapkan skeptisisme profesional dalam menilai dan mengevaluasi bukti-bukti maupun informasi dari klien. Hasanah (2010) menyatakan bahwa, secara psikologis auditor akan sering memiliki rasa curiga yang terlalu tinggi atau bahkan rasa kepercayaan yang terlalu tinggi terhadap asersi manajemen. Padahal seharusnya auditor menggunakan kemahiran profesionalnya (kompetensi) untuk menyeimbangkan antara rasa curiga dan rasa percaya tersebut secara profesional. Adnyani (2014) menyatakan bahwa auditor yang skeptis, tidak akan mudah percaya atas bukti yang disajikan manajemen, tetapi akan selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis.

Saat auditor mulai melakukan proses auditnya, auditor harus berinteraksi dengan manajemen (klien) untuk mendapatkan bukti yang diperlukan (Ardini, 2010). Menurut Noviyanti (2008), interaksi antara auditor dengan klien ini akan menimbulkan kepercayaan (*trust*) auditor kepada klien karena intensitas pertemuan yang tinggi. Ketika auditor memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi kepada klien, sikap skeptisisme profesionalnya juga akan menurun (Kopp et al, 2003). Jika auditor tidak memiliki sikap skeptis yang tinggi atau skeptisisme auditor menurun, kecurangan dalam laporan keuangan

akan sulit untuk dideteksi karena auditor mudah menerima keterangan dari klien tanpa mengajukan pertanyaan mengenai obyek yang diteliti. Di satu sisi auditor merasa memiliki keharusan untuk bersikap independen tetapi, disisi lain ia terlalu percaya akan penjelasan kliennya sehingga menyebabkan skeptisnya menurun. Dalam teori disonansi kognitif menurut Festinger (1957, dalam Noviyanti, 2008), umumnya manusia senang akan konsistensi, dimana ia lebih memilih untuk menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Tetapi ketika timbul perasaan yang tidak menyenangkan dalam dirinya, ia akan berusaha untuk menghindarinya. Perasaan tersebut adalah konflik antara perilaku dan sikapnya. Pada penelitian ini, perasaan yang tidak menyenangkan dalam dirinya atau keinginannya untuk menghindari konflik antara perilaku dan sikapnya yaitu perasaan ingin percaya pada klien karena intensitas pertemuan yang tinggi dengan tuntutan dalam dirinya untuk skeptis. Auditor yang memiliki sikap skeptisisme yang tinggi, ia tidak akan bertindak hanya dengan mengikuti perasaannya saja. Dengan menggunakan teori disonansi kognitif, peneliti ingin menguji apakah auditor tetap skeptis dalam mendeteksi kecurangan walaupun terjadi pertentangan dalam dirinya (disonansi).

Penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh sikap skeptisisme profesional terhadap keberhasilan mendeteksi kecurangan yaitu Adnyani dkk (2014) serta Nasution dan Fitriany (2012). Penelitian Adnyani dkk (2014) serta Nasution dan Fitriany (2012) menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh

dalam keberhasilan mendeteksi kecurangan. Auditor yang tidak mampu mendeteksi kecurangan dan kekeliruan mencerminkan rendahnya tingkat skeptisisme auditor (Adnyani, 2014).

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah terlihat pada temuan yang beragam pada setiap hasil penelitian. Dengan demikian, peneliti ingin meneliti kembali apakah kompetensi dan sikap skeptisisme profesional berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan terutama oleh auditor eksternal.

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah kompetensi auditor eksternal berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan?
- 1.2.2 Apakah sikap skeptisisme profesional auditor eksternal berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh kompetensi auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan.
- 1.3.2 Untuk mengetahui pengaruh sikap skeptisisme profesional auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh kompetensi dan sikap skeptisisme profesional dalam keberhasilan dalam mendeteksi kecurangan. Serta dapat menambah wawasan pembaca.

1.4.2 Manfaat Praktik

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi KAP untuk meningkatkan kompetensi dan sikap skeptisisme auditor dalam mendeteksi kecurangan. Serta diharapkan dapat menjadi masukan bagi auditor dalam peningkatan kinerjanya terutama untuk meningkatkan kompetensi dan sikap skeptisisme.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bagian ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang berkaitan dengan topik penelitian, dan pengembangan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis data dan sumber data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB IV: ANALISIS dan PEMBAHASAN

Bab ini berisi karakteristik obyek penelitian, deskripsi data, analisis data, serta pembahasan.

BAB V: SIMPULAN, KETERBATASAN dan SARAN

Bagian ini berisi kesimpulan akhir dari penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian berikutnya.